



Eksistensi Ilmu Sebagai Pembentuk Akhlak: Studi Analisis Tafsir Khuluqun 'Azhim Terhadap Q.S. Al-Qalam: 1-6

Nuruzzakiyah Auni¹, Isna Indriati²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, MAN Insan Cendekia Kota Palangka Raya²

22205032064@student.uin-suka.ac.id, indriatiisna16@gmail.com

Abstract

The diminishing ethical values in society today are evident, starting from the younger generation who frequently engage in violations, to officials and workers in the government sector involved in deviations such as corruption. This phenomenon, among others, indicates a separation between knowledge and morality. If a person is knowledgeable, they should possess an understanding of what is good and bad, enabling the realization of knowledge as a moral shaper. This writing aims to reveal how the existence of knowledge should be a moral shaper, as found in Q.S. Al-Qalam: 1-6, using the interpretation of *Khuluqun 'Azhim* written by M. Yunan Yusuf. This interpretation is one of the contemporary exegeses originating from Indonesia. The research aims to address and respond to the issue of the separation between knowledge and morality, leading to the erosion of morality among knowledgeable individuals and the deterioration of civilization. This study is a literature review using a qualitative, descriptive-analytical research approach. This article found that scholarship significantly influences moral formation. As stated in *Khuluqun 'Azhim's* interpretation in the first verse, the results of writing, serving as reference information for the development of knowledge, have a substantial impact on the advancement of human civilization. The presence of evolving knowledge has a strong influence on civilizational development. Writing is one of the sources of knowledge that transforms the reader from ignorance to understanding. Furthermore, in verses two through six, Allah discusses the morality of the Prophet Muhammad, characterized as *khuluqun 'azhim* (noble character). The Prophet's morality serves as the best role model that should be followed by humanity, especially the Islamic community.

Keywords: Knowledge; Morals; *Khuluqun 'Azhim*.

Abstrak

Tergerusnya akhlak masyarakat saat ini terlihat mulai dari generasi muda yang selalu melakukan pelanggaran, pejabat dan pekerja di lingkungan pemerintahan yang melakukan penyimpangan seperti korupsi, dan fenomena masyarakat lainnya menunjukkan bahwa ilmu telah terpisah dengan akhlak. Apabila seseorang berilmu, maka ia akan memiliki pengetahuan mengenai hal baik dan buruk, sehingga eksistensi ilmu menjadi pembentuk akhlak bisa terealisasikan. Tulisan ini akan mengungkap bagaimana seharusnya eksistensi ilmu menjadi pembentuk akhlak yang terdapat pada Q.S. Al-Qalam: 1-6, dengan menggunakan *Tafsir Khuluqun 'Azhim* karya M. Yunan Yusuf. Tafsir ini merupakan salah satu tafsir kontemporer yang berasal dari Indonesia. Penelitian ini bertujuan memecahkan masalah dan memberi respon terhadap permasalahan terpisahnya ilmu dan akhlak sehingga menyebabkan seseorang yang berilmu menjadi tergerus akhlaknya dan menyebabkan rusaknya peradaban. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat *deskriptif-analitis*. Peneliti menemukan bahwa keilmuan sangatlah berpengaruh dalam pembentukan akhlak. Sebagaimana yang diungkapkan dalam *Tafsir Khuluqun 'Azhim* pada ayat pertama bahwa hasil dari tulisan yang menjadi informasi rujukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan sangat berpengaruh pada pembangunan peradaban umat manusia. Keberadaan ilmu pengetahuan yang berkembang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan peradaban. Tulisan menjadi salah satu sumber pengetahuan yang menjadikan pembaca dari tidak tahu menjadi tahu. Kemudian pada ayat kedua sampai ke enam, Allah membicarakan perihal akhlak Rasulullah yang merupakan *khuluqun 'azhim* (berbudi pekerti agung). Akhlak Rasulullah merupakan suri tauladan terbaik yang patutnya diikuti umat manusia terutama umat Islam.

Kata kunci: Ilmu; Akhlak; *Khuluqun 'Azhim*.

PENDAHULUAN

Penanaman nilai-nilai mental spiritual tentunya memerlukan cara untuk merespons pesan-pesan yang bersumber dari Yang Maha Kuasa. Ilmu menjadi salah satu cara manusia untuk memahami pesan-pesan yang bersumber dari-Nya.¹ Dengan ilmu, seseorang menjadi tahu akan hal yang baik dan buruk yang berimbas pada perilakunya sehari-hari. Ilmu memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak. Selama ini ilmu hanya menjadi akumulasi pengetahuan, hanya persoalan tahu dan tidak tahu tetapi tidak menjadi pembentuk akhlak. Buktinya banyak orang yang memiliki pengetahuan tetapi melakukan pelanggaran seperti korupsi, penyebaran hoaks dan kejahatan lainnya. Hingga saat ini, pelanggaran berupa korupsi masih kerap terjadi di Indonesia.

Salah satu kasus yang muncul pada tahun 2020 adalah adanya korupsi sembako. Tersangka korupsi sembako tersebut menimpa menteri sosial pada masa itu yaitu Juliari Peter Batubara. Berdasarkan hasil penyelidikan, Juliari diduga menerima biaya Rp.10.000 untuk tiap kantong berupa sembako bantuan sosial covid-19 di wilayah Jabodetabek.² Sebelumnya ia pernah memberikan solusi cegah korupsi dengan pendekatan humanis dengan mengatakan bahwa “*cara mencegah korupsi yang paling efektif adalah dari diri kita sendiri, tidak ada orang yang bisa mengendalikan diri kita selain diri kita sendiri. Kasihan kepada anak dan istri yang malu saat keluar jika kita tertangkap melakukan korupsi*”.³ Berdasarkan narasi tersebut, bisa diketahui bahwa ia adalah orang yang berpendidikan dan memiliki jabatan, tetapi terbukti telah melakukan tindak korupsi. Sehingga tampak bahwa ilmu hanya sekedar menjadi pengetahuan, tapi tidak menjadi pembentuk akhlak yang baik. Ini adalah salah satu bukti yang menunjukkan bahwa pada masa kini, ilmu dijadikan sesuatu yang terpisah dengan akhlak. Padahal seharusnya dengan berilmu, akhlak seseorang menjadi lebih baik. Keduanya menjadi satu kesatuan untuk menjadikan seseorang menjadi manusia seutuhnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melihat relasi antara ilmu dengan akhlak dalam Q.S. Al-Qalam ayat 1-6 yang terdapat dalam penafsiran M. Yunan Yusuf yakni *Tafsir Khuluqun 'Azhim: Tafsir Juz Tabarak*. Peneliti menganalisis tema tersebut dengan menggunakan analisis terhadap penafsiran M. Yunan Yusuf dikarenakan penafsiran tersebut memiliki judul *Khuluqun 'Azhim* yang diambil dari ayat ke 4 surah Al-Qalam.⁴ *Khuluqun 'Azhim* yang memiliki arti berbudi pekerti yang agung merupakan bentuk kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad. Menariknya Q.S. Al-Qalam dimulai dengan ayat pertama yang membahas mengenai ilmu dan dilanjutkan pembahasan mengenai akhlak.

Terdapat beberapa kecenderungan penelitian terdahulu yang peneliti temukan: Pertama, kecenderungan penelitian terhadap metode, sumber dan corak penafsiran M. Yunan Yusuf yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah⁵, Saadatul Jannah⁶, Muhyidinor dan Panji Ansari⁷,

¹ Nana Supriatna, “Pola Hubungan Ilmu, Akhlak Dan Pergaulan,” *Kementerian Agama Kabupaten Pangandaran*, May 5, 2020, <https://pangandaran.kemenag.go.id/pola-hubungan-ilmu-akhlak-dan-pergaulan/>.

² Fachrur Rozie, “Miriz, Demi Rp 10 Ribu per Paket Bansos Mensos Juliari Bisa Diancam Mati,” *Liputan 6*, 2020, <https://www.liputan6.com/news/read/4426528/miris-demi-rp-10-ribu-per-paket-bansos-mensos-juliari-bisa-diancam-mati>.

³ Tribunnews, “Solusi Cegah Korupsi Ala Menteri Sosial Juliari,” 2019, <https://youtu.be/HToJTqR6B2o>.

⁴ M. Yunan Yusuf, *Tafsir Khuluqun 'Azhim Budi Pekerti Agung: Tafsir Juz Tabarak*, ed. Abd. Syakur DJ., Cetakan I (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

⁵ Uswatun Hasanah, “Metode Tafsir M. Yunan Yusuf Dalam Surah Al-Mulk Pada Tafsir Khuluqun 'Azhim,” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018).

⁶ Saadatul Jannah et al., “Metodologi Tafsir Khuluqun 'Adzī M; Studi Penafsiran Surah Al-Mulk” 3, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1952>.

Dwi Haryanto⁸, Ramawati⁹, Wilda Kamalia¹⁰. Kedua, Kecenderungan penelitian yang mengkaji aspek tertentu dalam penafsiran M. Yunan Yusuf seperti yang dilakukan Khansa Hashifa Nabihati¹¹ yang meneliti tentang akhlak Rasulullah, Solehudin Al-Ayubi¹² yang meneliti tentang etika Islam dalam *Tafsir Khuluqun 'Azhim*, Ahmad Ali Hasyim¹³ yang meneliti epistemologi *Tafsir Annahu'l Haq* karya M. Yunan Yusuf, Riawati Azizah¹⁴ yang mengkaji epistemologi tafsir dalam *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* Karya M. Yunan Yusuf. Ketiga, Kecenderungan penelitian yang menganalisis ayat-ayat tertentu seperti M. Qomaruddin¹⁵. Berdasarkan riset terdahulu, belum ada kecenderungan penelitian yang meneliti eksistensi ilmu sebagai pembentuk Akhlak dengan menggunakan penafsiran M. Yunan Yusuf. Penelitian terdahulu hanya menyentuh aspek tertentu pada penafsiran karya M. Yunan Yusuf termasuk pada *Tafsir Khuluqun 'Azhim* dan belum terdapat penelitian atas Q.S. Al-Qalam ayat 1-6.

Penulisan dengan metode analisis atau *tahlili* sebagaimana peneliti lakukan sangat diperlukan guna mengungkapkan aneka *ibrah* yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan hendak meneliti Q.S. Al-Qalam ayat 1-6 dengan fokus pembahasan terhadap eksistensi ilmu sebagai pembentuk akhlak dalam *Tafsir Khuluqun 'Azhim: Tafsir Juz Tabarak* karya M. Yunan Yusuf. Penelitian ini bertujuan memecahkan masalah dan memberi respon terhadap permasalahan terpisahnya ilmu dan akhlak sehingga menyebabkan seseorang yang berilmu menjadi tergerus akhlaknya dan menyebabkan rusaknya peradaban. Sebelum memasuki pembahasan, terlebih dahulu peneliti akan membahas biografi M. Yunan Yusuf dan perjalanan intelektualnya, kemudian analisis mengenai *Tafsir Khuluqun 'Azhim*, sistematika penulisan tafsir dan dilanjutkan penafsiran M. Yunan Yusuf terhadap surah Al-Qalam ayat 1-6.

Penelitian ini bersifat studi kepustakaan karena sebagian besar sumber penelitian berdasarkan buku, karya tulis ilmiah dan sumber-sumber yang tertulis serta berkaitan dengan pembahasan.¹⁶ Penelitian ini berfokus pada penelusuran sumber yang berkaitan dengan tema, kitab dan kajian *Tafsir Khuluqun 'Azhim* karya M. Yunan Yusuf yang menjadi data primer penelitian ini, khususnya berkaitan surah Al-Qalam ayat 1-6. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis data, yakni metode yang terfokus pada analisis data yang ada. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *deskriptif-analitik*, yakni pendekatan yang menyajikan sekaligus menganalisis data-data secara sistematis, sehingga mencapai kesimpulan yang jelas.¹⁷

⁷ Muhyidinor dan Panji Ansori, "Kajian Tafsir Di Indonesia Terhadap Salah Satu Tafsir Karya M. Yunan Yusuf," 2016, 1–23.

⁸ Dwi Haryanto, "Corak Pemikiran Kalam Tafsir Khuluqun 'Azhim Juz Tabarak Karya M. Yunan Yusuf," *Skripsi*, 2016.

⁹ Ramawati, "Metodologi Dan Ideologi Tafsir Qalbin Salim Karya Muhammad Yunan Yusuf," *Skripsi*, 2020.

¹⁰ Wilda Kamalia, "Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi Dan Corak Tafsir Juz 'Amma As-Sirāju 'l Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf)," 2017, 2–94, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36761>.

¹¹ Khansa Hashifa Nabihati, "Akhlak Rasulullah Dalam Kitab Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim Karya M. Yunan Yusuf," *Skripsi*, 2021, <https://etheses.iainponorogo.ac.id/14315/1/SKRIPSI - KHANSAA.pdf>.

¹² Solehudin Al-Ayubi, "Penafsiran Tentang Etika Islam Menurut M. Yunan Yusuf Dalam Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim," *Skripsi*, 2017.

¹³ Ahmad Ali Hasyim, "Epistemologi Tafsir Annahu 'l Haq Karya M. Yunan Yusuf," *Skripsi*, 2019.

¹⁴ Riawati Azizah, "Epistemologi Tafsir Dalam Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'azhim Karya m. Yunan Yusuf," *Skripsi*, 2019.

¹⁵ Mohammad Qomaruddin, "Sifat-Sifat Mutawakkilin Perspektif M. Yunan Yusuf: Telaah Penafsiran Surah Al-Shura [42]: 36- 40 Dalam Tafsir Annahul Haq," *Skripsi*, 2021.

¹⁶ Nashruddin Baidan and Ernawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014).

PEMBAHASAN

Pengertian Ilmu dan Akhlak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, ilmu berarti pengetahuan mengenai suatu bidang yang disusun secara sistematis dengan metode tertentu guna menjelaskan gejala tertentu pada bidang pengetahuan tersebut. Dalam bahasa Arab, ilmu berasal dari akar kata 'a-la-ma yang memiliki makna pengetahuan.¹⁸ Secara istilah, 'ilm memiliki makna yaitu pengetahuan yang didapat dari suatu pemahaman. Orang yang berilmu disebut dengan 'alim. Ilmu merupakan kebalikan dari kebodohan. Menurut Ibnu Jinni, ilmu hanya dapat dijelaskan setelah amalan dan pemaparan yang lama. Seseorang yang berilmu, hendaklah mengamalkan ilmu atau pengetahuan yang ia ketahui serta mengajarkannya.¹⁹ Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, membagi ilmu menjadi dua yakni 'ilm mu'amalah (ilmu praktik keagamaan) dan 'ilm mukasyafah (ilmu pengungkapan ruhiyah). 'ilm mu'amalah terbagi menjadi dua yakni ilmu mengenai amal perbuatan anggota badan (*ilmu dzahir*) dan ilmu mengenai amal perbuatan hati melalui anggota badan (*ilmu bathin*).²⁰

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan. Dalam kamus *Al-Ma'ani 'Arabiyy*, akhlak termasuk kata jamak yang berasal dari akar kata "khuluq" berarti menciptakan, membuat, memulai, menghasilkan, melahirkan, membangkitkan, menimbulkan, menyebabkan, dan menerbitkan. Akhlak berarti perilaku, perangai, moral dan etika.²¹ Ibnu Maskawayh mengatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa (*hal al-nafs*) yang menyebabkan jiwa melakukan tindakan tanpa memikirkan dan mempertimbangkan secara mendalam. Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah suatu sikap yang melekat pada jiwa yang melahirkan berbagai perbuatan dengan cara mudah dan senang tanpa pemikiran dan pertimbangan. Apabila sikap itu melahirkan perbuatan baik dan terpuji, maka disebut akhlak yang baik. Dan apabila sikap tersebut melahirkan perbuatan tercela, maka disebut dengan akhlak yang buruk.²²

Biografi M. Yunan Yusuf dan Perjalanan Intelektualnya

M. Yunan Yusuf merupakan salah satu mufassir di Nusantara era kontemporer yang lahir dari keluarga religius pada 19 Januari 1949 di Pasar Sorkam, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Ayahnya Bernama H. Muhammad Yusuf Tanjung dan Ibunya Bernama Hj. Siti Haminah.²³ Ia menikah pada 1979 dengan Hj. Iryanis Tanjung, BA dan dikaruniai empat orang anak bernama Zuhairan Yunmi Yunan, Zahraini Yumna Yunan, Zulfahmi Yasir Yunan dan Zuhdayanti Yufna Yunan.²⁴

Ia menghabiskan masa kecilnya di tanah kelahirannya dengan mengenyam Pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah al-Ikhwan fi al-Din al-Islam pada 1957. Ia kemudian melanjutkan pendidikan ke Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) Muhammadiyah di Sibolga hingga menamatkannya pada 1967. Setahun kemudian, ia

¹⁸ "Kamus Al-Maany (Daring)," n.d., www.almaany.com.

¹⁹ Jamal al-Din Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar Al-Sadir, 1994).

²⁰ Yuri Indri Yani, Hakmi Wahyudi, and Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan, "Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku *Ihya' Ulum Ad-Din*)," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24014/af.v19.i2.11338>.

²¹ "Kamus Al-Maany (Daring)."

²² Shaik Abdullah Hasam Mydin, Adbdul Salam Muhamad Shukri, and Mohd Abbad Abdul Razak, "Peranan Akhlak Dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 21, no. 1 (2020): 38–54.

²³ Abu Maskur, "Tafsir Kontemporer Nusantara (Studi Tafsir Juz 'Amma Al-Siraj Al-Wahhaj Karya M. Yunan Yusuf)," *Al-Mufassir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2022).

²⁴ Hasanah, "Metode Tafsir M. Yunan Yusuf Dalam Surah Al-Mulk Pada Tafsi Khuluqun 'Azhim."

meneruskan pendidikannya di *Ma'had Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah* yang didirikan Buya Hamka tahun 1935 di Padangpanjang, Sumatera Barat dan menyelesaikannya pada 1969. Pada saat yang sama, ia juga menyelesaikan ujian *extraineri Pendidikan Guru Agama Atas* (PGAA) Negeri Bukittinggi pada 1970.²⁵

Pada 1973, ia menyelesaikan pendidikan tinggi di Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) di Padangpanjang dan memperoleh gelar Bachelor of Art (BA) dengan risalah berbahasa arab berjudul "*Al-Qur'an al-Karim A'zhamu Mu'jizati li al-Nabi Muhammad Salla Allah 'alaihi wa sallam*" (Al-Qur'an al-Karim Mu'jizat terbesar Nabi Muhammad SAW). Kemudian Yunan melanjutkan pendidikan pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan menyelesaikannya pada 1978 dengan judul skripsi "*Aliran Kepercayaan dan Islam: Sebuah Studi Perbandingan tentang Ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa*". Pada 1982, ia diangkat menjadi tenaga pendidik di Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta. Selanjutnya pada 1984, ia mendapat tugas belajar melanjutkan program S2 yang ia selesaikan melalui jalur non tesis pada 1986, dan melanjutkan program S3 yang selesai ia tempuh pada 1989 dengan disertasi berjudul "*Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*".

M. Yunan Yusuf pernah melakukan penelitian ilmiah di Badan Litbang Departemen Agama yaitu penelitian tentang agama dan perubahan sosial yang menghasilkan sebuah monografi berjudul "*Sebuah Sketsa tentang Efek Siaran TVRI terhadap Kesadaran Beragama di Kalangan Pelajar PGA Muhammadiyah Ciputat (1979)*". Ia juga pernah melakukan penelitian individual yang bersifat kepustakaan di UIN Jakarta dengan judul *Hamka dan Ajaran Tasawufnya* (1980).²⁶

Tafsir Khuluqun 'Azhim: Budi Pekerti Agung

Keinginan menulis tafsir Al-Qur'an telah tertanam dalam hati M. Yunan Yusuf sejak ia menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padangpanjang. Namun, ia memiliki tiga keraguan untuk memulai menulis tafsir. Hal tersebut karena tafsir Al-Qur'an sudah banyak ditulis, kemudian ia merasa belum memenuhi syarat sebagai penafsir dan juga khawatir pada riwayat bahwa Rasulullah saw. mengancam sangat keras bahwa yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pikirannya akan ditempatkan di neraka.²⁷

Kekhawatiran yang sempat menggeluti hati beliau, telah tergerus setelah melihat meningkatnya perhatian dan minat masyarakat terhadap tafsir Al-Qur'an yang terbukti dengan munculnya karya-karya studi tafsir. Menurutnya hal yang lebih menarik adalah dewasa ini, setiap orang terutama generasi muda Islam, merasa berhak menafsirkan Al-Qur'an dengan bermodal Al-Qur'an dan Terjemahnya karya Tim Departemen Agama dengan mempergunakan metode *bi al-ma'tsur*. Langkah yang dilakukan adalah dengan menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an setelah memilih ayat-ayat Al-Qur'an yang menurutnya cocok, kemudian menjelaskan ayat yang satu dengan ayat yang lain. Kondisi ini menjadi bukti bahwa terjadi peningkatan minat dan perhatian terhadap Al-Qur'an. Namun, dikhawatirkan muncul

²⁵ Jannah et al., "Metodologi Tafsir Khuluqun 'Adzi M; Studi Penafsiran Surah Al-Mulk."

²⁶ BPH UHAMKA, "Curriculum Vitae Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, MA.," BPH UHAMKA, 2018, <https://bph.uhamka.ac.id/2018/06/05/profdrmyunanyusufma/>.

²⁷ Yusuf, *Tafsir Khuluqun 'Azhim Budi Pekerti Agung: Tafsir Juz Tabarak*.

pemahaman tentang kandungan Al-Qur'an yang tidak mudah dipertanggungjawabkan, baik secara ilmiah maupun secara moral.²⁸

Situasi itulah yang mendorongnya untuk menulis tafsir Al-Qur'an yang ia mulai memulai penafsiran Al-Qur'an pada juz XXX, juz 'Ammah pada bulan Rabi' al-Awwal 1430 H bertepatan dengan bulan maret 2009. Tulisan ini telah rampung pada bulan Ramadhan 1430 H bertepatan dengan bulan desember 2009. Tafsir ini diberi judul *Juz Amma As-Siraj 'l Wahhaj* yang diterbitkan pada Juni 2010 oleh penerbit Azzahra Pustaka Prima bekerja sama dengan penerbit Penamadani. Selanjutnya ia menuliskan tafsir pada juz *Tabarak* yakni juz 29 yang diberi judul *Tafsir Khuluqun 'Azhim (Budi Pekerti Agung)*. Tafsir ini diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada 2013.²⁹

Sistematika Penyusunan Tafsir Khuluqun 'Azhim

Kitab tafsir ini sangat erat kaitannya dengan penerapan 'ilmu *al-munasabah* dalam penafsirannya yang menjelaskan korelasi antara ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dari kata pengantar yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab.³⁰ Aspek *munasabah* dalam kitab *Tafsir Juz Tabarak*, juga dapat dilihat langsung dalam penafsiran. Dalam penulisan gambaran mengenai suatu surah, M. Yunan Yusuf kerap menjelaskan *munasabah* antar turunya ayat dan *munasabah* surah tersebut dengan surah sebelumnya. Lalu dalam penafsiran ayat per ayat dalam suatu kelompok ayat, M. Yunan Yusuf juga menjelaskan korelasi dengan ayat sebelumnya. Tafsir ini menggunakan lima sumber utama yaitu *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* atau *Tafsir Jalalain*, karya Jalal ad-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalal ad-Din Abd ar-Rahman bin Abi Bakar as-Suyuthy; *Tanwir al-Miqbas min Tafsir ibn Abbas* yang disunting oleh Abu Thahir Muhammad bin Yaqub al-Fairuzzabady; *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* atau *Tafsir Ibn Katsir* karya 'Imad ad-Din Abi al-Fida Ismail Ibn Katsir; *Tafsir Al-Qur'an al-Karim (Juz' Amma)* karya Syekh Muhammad Abduh; *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab.³¹

Juz XXIX ini diberi nama Juz Tabarak yang diambil dari penggalan ayat awal surah pertama Juz Tabarak yaitu surah al-Mulk. Terdapat sebelas surah yang termaktub dalam *Tafsir Juz Tabarak* yaitu Surah al-Mulk, 1-30 ayat; Surah Al-Qalam, 1 - 52 ayat; Surah al-Haqqah, 1 - 52 ayat; Surah al-Ma'arij, 1-44 ayat; Surah Nuh, 1 - 28 ayat; Surah al-Jinn, 1 - 28 ayat; Surah al-Muzzammil, 1 - 20; Surah al-Muddatstsir, 1 - 56; Surah al-Qiyamah, 140; Surah al-Insan, 1 - 31 ayat dan Surah al-Mursalat, 1 - 50 ayat³². Jumlah ayat yang terdapat dalam juz Tabarak ini sebanyak 431 ayat berisi sebanyak 11 surah dengan 710 halaman. Sistematika penafsirannya yakni, tulisan ini dimulai sekapur sirih M. Yunan Yusuf dan muqaddimah seperti kebanyakan kitab pada umumnya. Dalam hal penafsiran, ia menuliskan surah ke berapa yang akan ditafsirkan, kemudian judul surah sesuai dengan tartib mushaf beserta tulisan nama judul dalam tulisan latin Arab, Inggris dan Indonesia. Kemudian ia menuliskan jumlah ayat dari surah tersebut.

Setiap penafsiran suatu surah yang dilakukan M. Yunan Yusuf, ia meletakkan sub judul pertama yaitu *iftitah*. Didalamnya berisi mengenai gambaran mengenai surah, penamaan surah, *munasabah* dengan surah sebelumnya, pokok kandungan surah dan keutamaan surah tersebut. Selanjutnya, ia mulai menafsirkan ayat-ayat dalam surah tersebut dengan

²⁸ Yusuf.

²⁹ Yusuf.

³⁰ Yusuf.

³¹ Yusuf.

³² Yusuf.

mengelompokkan beberapa ayat. Ia memulainya dengan menulis judul dari kelompok ayat tersebut dan mencantumkan ayat beserta artinya. Kemudian, ia menafsirkan ayat dimulai dari ayat pertama dengan menuliskan ayat beserta artinya. Pada penafsiran, ia mengungkapkan munasabah ayat dengan ayat sebelumnya dilanjutkan penjelasan mengenai penafsiran ayat tersebut dilengkapi dengan riwayat dan ayat Al-Qur'an yang mendukung. Pada akhir pembahasan tafsir suatu surah, M. Yunan Yusuf menuliskan *natijah* yang berisi hasil dari keseluruhan surah tersebut. Kemudian, di akhir kitab, ia menuliskan khatimah yang menjadi penutup penafsiran kitab tersebut.

Penafsiran Q.S. Al-Qalam: 1-6 dalam *Tafsir Khuluqun 'Azhim*

Surah Al-Qalam (pena) merupakan surah ke 68 yang terdiri dari 52 ayat. M. Yunan Yusuf menyebutkan terdapat tiga penamaan terhadap surah ini yakni Al-Qalam, *Nun*, *Nun Wa Al-Qalam* yang diambil dari awal surah. Terdapat riwayat yang menyatakan bahwa surah ini turun setelah terputusnya wahyu (*fatrath al-wahyi*). *Munasabah* atau hubungan antara surah Al-Qalam dengan surah sebelumnya yakni Al-Mulk terlihat dari kandungan dua surah tersebut. Pada akhir surah Al-Mulk terdapat ancaman yang Allah berikan kepada orang yang tidak bersyukur terhadap nikmat Allah berupa tanah yang kering dan tandus, sedangkan pada surah Al-Qalam, Allah menampilkan azab yang diterima orang yang tidak bersyukur atas nikmat Allah.

Dalam kitab *Tafsir Khuluqun 'Azhim*, M. Yunan Yusuf melakukan pengelompokkan ayat pada Q.S. Al-Qalam: 1-6 dengan judul "Nabi Muhammad bukan gila, tetapi berbudi pekerti agung". Ayat tersebut berbunyi:

نَّ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۝ ۱ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ۝ ۲ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مُمْتُونٍ ۝ ۳ وَإِنَّكَ
لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝ ۴ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ۝ ۵ بِأَبْيِكُمْ أَلْمُفْتُونَ ۝ ۶

Artinya: "Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan (1). Berkat karunia Tuhanmu engkau (Nabi Muhammad) bukanlah orang gila (2). Sesungguhnya bagi engkau pahala yang tidak putus-putus (3). Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung (4). Kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat (5). siapa di antara kamu yang gila? (6)" (Q.S. Al-Qalam [68]: 1-6).

Pengelompokkan ayat yang dilakukan M. Yunan Yusuf dengan judul tersebut, dapat memberikan gambaran bahwa ayat tersebut membicarakan mengenai akhlak Nabi Muhammad. Pada kitab *Tafsir Khuluqun 'Azhim*, ia menuliskan ayat yang termasuk dalam kelompok ayat tersebut diikuti penulisan arti yang dicetak miring. Langkah selanjutnya, M. Yunan Yusuf menafsirkan ayat demi ayat dan memulainya dengan ayat pertama. Ia menuliskan sub judul "Ayat 1" dan seterusnya dengan tulisan *bold* lalu disertai tulisan ayat yang diikuti arti ayat tersebut bercetak miring.

Ayat Pertama

Penafsiran ayat pertama surah Al-Qalam dimulai oleh M. Yunan Yusuf dengan menjelaskan bahwa peradaban umat manusia sangat dipengaruhi oleh aktivitas baca tulis. Ia mengungkapkan bahwa setelah turun surah al-'Alaq yang berisi perintah membaca, turun ayat ini yang disambut dengan pena serta apa yang dituliskan. Ia menjelaskan bahwa surah ini tidak secara kebetulan menjadi surah kedua yang turun. Melalui perkembangan tradisi baca dan tulis ini membuat akar peradaban umat manusia menjadi sempurna. M. Yunan Yusuf memberikan contoh pengaruh baca tulis terhadap peradaban di masa lampau seperti peradaban Cina, India, Sumeria, Mesopotamia. Pada penafsirannya juga diungkapkan mengenai

filsafat Yunani yang sempat mengalami kemajuan sangat pesat sehingga muncul zaman keemasan Islam. Setelah menjelaskan mengenai peradaban, kemudian ia menafsirkan ayat dengan menuliskan terjemahan ayat ditulis bercetak miring bergabung dengan penafsiran. Berikut penafsirannya: “*Nun, demi kalam yang mencatat seluruh yang bisa dicatat dan apa saja informasi langit dan bumi yang mereka tulis. Simbol pena sebagai alat menulis mengekspresikan berkembangnya budaya baca tulis.*”³³

Ia menjelaskan tiga penafsiran “*Nun*” yakni pertama, *Nun* merupakan huruf hijaiyah yang menjadi salah satu awal beberapa surah yang disebut dengan istilah huruf *al-Muqata’ah*. Mufassir umumnya menggunakan makna *Allahu a’lamu bimuridihi* (hanya Allah saja yang mengetahui maknanya). Kedua, *an-Nun al-Hutu al-‘Azhim* (*Nun* adalah ikan yang besar yang disebut juga sebagai ikan paus). Hal ini dikemukakan dalam *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur’an* oleh ar-Raghib al-Asfahani. Selanjutnya, dijelaskan mengenai Nabi Yunus yang dinamai Dzan *Nun* (pemilik *Nun*). Pada penafsiran ini, dihubungkan dengan kisah Nabi Yunus yang dibuang di laut dan ditelan oleh seekor ikan paus yang besar bernama ikan *Nun*. Ketiga, penafsiran Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa *Nun* merupakan nama seekor ikan besar yang berada di lapisan bumi yang ketujuh bagian bawahnya. Selain itu, dalam penafsiran Ibnu Abbas juga diungkapkan bahwa *Nun* adalah dawat atau tinta.³⁴

Selanjutnya, M. Yunan Yusuf melanjutkan penafsirannya dengan mengatakan “Kemudian Allah bersumpah dengan pena, *demi kalam.*” Beberapa penafsiran yang ia turunkan dari *Tafsir Al-Misbah* adalah *Pertama*, pena yang ada di *lahuh mahfuzh* yang menuliskan seluruh peruntungan baik atau buruk manusia. Pena itulah yang menuliskan segala peristiwa yang terjadi dalam alam yang seluruhnya terekam di *lahuh mahfuzh*. *Kedua*, pena yang dipergunakan oleh malaikat untuk mencatat amal perbuatan manusia. *Ketiga*, pena yang dipergunakan menuliskan ayat Al-Qur’an oleh para sahabat Nabi. *Keempat*, pena dalam arti alat tulis, termasuk komputer. Sedangkan yang *Kelima*, ia turunkan dari *Tafsir al-Azhar* yaitu alat tulis yang pertama sekali diciptakan oleh Allah swt. Ia mendasarkan penafsiran tentang *kalam* pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari Walid Ibnu Ubadah bin Shamit, bahwa: “*Yang mula-mula diciptakan oleh Allah adalah kalam, lalu diperintahkan Allah supaya ia menulis. Maka bertanyalah dia kepada Tuhan “Apa yang mesti hamba tuliskan, ya Tuhan?” Tuhan menjawab: “Tuliskan segala apa yang Aku takdirkan (Aku tentukan sampai akhir zaman).*” Hadis ini menegaskan dengan jelas bahwa alat tulis menjadi sangat strategis dalam proses penciptaan.³⁵

Ayat pertama surah Al-Qalam menurut M. Yunan Yusuf, apabila dihubungkan dengan perintah pada surah Al-‘Alaq, memberikan penjelasan bahwa peradaban umat manusia belum sempurna jika hanya membaca oleh karena itu harus disempurnakan dengan menulis. Hal ini diisyaratkan dalam surah Al-Qalam yang terdapat kata pena. Dengan hal ini perkembangan ilmu dapat berjalan dengan pesat seiring adanya tradisi baca tulis. Penulis yang menggunakan pena akan terpahami apa yang mereka tulis. Sehingga dikatakan bahwa hasil dari kegiatan menulis memberikan nilai tambah di kehidupan. Seluruh peristiwa di alam semesta adalah sebab dari tulisan yang ada di *lahuh mahfuzh*. Kitab suci yang dijadikan pedoman bagi kehidupan

³³ Yusuf.

³⁴ Yusuf.

³⁵ Yusuf.

manusia merupakan tulisan para penulis wahyu. Tulisan para penulis produktif menjadi referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang membangun peradaban umat manusia.³⁶

Ayat Kedua

Pada ayat kedua Q.S. Al-Qalam, M. Yunan Yusuf menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan penyejuk bagi hati Nabi Muhammad dengan menepis segala tuduhan masyarakat Quraisy. Masyarakat Quraisy yang awalnya menyanjung Nabi dengan memberikan gelar *al-Amin* berubah menjadi menghina dan menuduh nabi terkena sihir, dirasuki setan bahkan sudah gila. Hal ini disandarkan kepada asbabun nuzul ayat tersebut. Diriwayatkan Imam Ibnu al-Munzir melalui Ibnu Juraij yang telah menceritakan bahwa orang-orang musyrik selalu mengatakan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa Nabi itu adalah orang gila. Kemudian di kesempatan lain mereka menamakannya sebagai setan. Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya: “*Berkat nikmat Tuhanmu, kamu (Muhammad) bukan orang gila*”.³⁷

Selanjutnya, M. Yunan Yusuf menyebutkan bahwa banyak sekali nikmat yang diberikan kepada Muhammad bin Abdullah dari dalam kandungan hingga dipilih sebagai utusan Allah. Nikmat terbesar yang diterima nabi adalah Pemilihan sebagai utusan Allah. Bujukan itu sangat melegakan, membuat hati menjadi tenang Karena berkat nikmat Allah tersebut *kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila*. Karena kamu telah dijamin oleh Allah terbebas dari kondisi-kondisi kekurangan yang dimiliki oleh manusia. Bahkan kamu dihiasi dengan sifat *Shiddiq* (benar), *Amanah* (dipercaya), *Tabligh* (menyampaikan), dan *Fathanah* (cerdas). Sifat-sifat ini semua bukanlah sifat yang dimiliki oleh orang yang gila, tetapi orang yang waras dan cerdas.³⁸

Ayat Ketiga

Selain bujukan yang membesarkan hati dan melegakan, Nabi Muhammad diberi pahala yang tak putus-putus. *Dan sesungguhnya bagi kamu, wahai Muhammad sang lelaki pilihan, benar-benar telah disediakan secara khusus dan istimewa untukmu pahala yang besar dan berlipat ganda atas apa yang telah kamu lakukan untuk menyampaikan kebenaran kepada umat manusia, anugerah nikmat yang tidak putus-putusnya, kekal selama-lamanya*.³⁹

Penafsiran M. Yunan Yusuf terhadap ayat ketiga, diturunkan dari penafsiran Quraish Shihab. Dikatakan bahwa Allah memberikan pahala yang besar yang tidak putus-putus serta selalu berkesinambungan kepada Nabi Muhammad. Sama halnya dengan mengajar satu kebaikan, akan diberikan ganjaran dan apabila kebaikan itu diajar kembali bahkan dilakukan maka ganjarannya akan terus menerus mengalir. Sehingga dikatakan bahwa ganjaran yang beliau dapat seperti rantai yang tidak putus dan berkesinambungan. Orang yang ikhlas mengajarkan suatu kebaikan kepada orang lain akan menerima pahala yang mengalir terus-menerus, beruntun dari satu pengajar ke pengajar lainnya tiada berhenti hingga hari kiamat.⁴⁰

Ayat Keempat

Setelah Allah membujuk Nabi, memberi pahala yang terus menerus, selanjutnya Allah memuji Nabi saw. dengan pujian yang sangat tinggi. *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*. Pujian dari eksistensi Yang Mahaagung dengan suatu ungkapan keagungan, yakni budi pekerti yang agung. Pujian dari siapa pun pastilah membanggakan diri. Pujian dari orang yang memunyai fungsi dan kedudukan tinggi pasti lebih membanggakan lagi.

³⁶ Yusuf.

³⁷ Yusuf.

³⁸ Yusuf.

³⁹ Yusuf.

⁴⁰ Yusuf.

Apalagi pujian datang dari presiden atau raja pastilah sangat membanggakan. Tetapi pujian dari Allah zat Yang Mahaperkasa dan Mahatinggi adalah sesuatu yang sangat luar biasa yang tidak bisa digambarkan dengan semua kata dan bahasa untuk berbangga.⁴¹

Atas pujian dari Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung, Nabi Muhammad menerimanya dengan jiwa yang stabil. Ia tidak mempergunakan predikat berbudi pekerti agung untuk membalas dendam. Padahal saat itu beliau sedang mengalami jiwa yang terancam. M. Yunan Yusuf menggambarkan penjelasan Buya Hamka terhadap hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim yang diterima dari Ibnu Mas'ud. Kandungan hadits tersebut adalah: Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: "*Seakan aku melihat kepada Rasulullah saw seketika beliau menceritakan Nabi dari Nabi-Nabi yang banyak itu, dia dipukul oleh kaumnya sampai berdarah-darah, disapunya darah yang mengalir di wajahnya itu lalu dia berdoa: "Ya Allah ampunilah kaumku, karena mereka tidak tahu."*"⁴²

Dua bentuk budi mulia bisa ditemui di sini. Pertama memberi maaf dan mendoakan orang yang berbuat jahat kepadanya supaya diberi ampun oleh Tuhan. Kedua ketika dia memberi pengajaran kepada sahabat-sahabatnya tidaklah dirinya ditonjolkannya, melainkan dikatakannya saja ada seorang nabi di antara nabi-nabi yang banyak itu yang berbudi demikian tinggi, patut ditiru, "demikian kata Buya Hamka". Apa yang dikisahkan oleh hadis di atas adalah peristiwa yang terjadi pada diri Nabi ketika hijrah ke Thaif. Demikianlah, pada tahun pertama kenabian, disebabkan dakwah yang beliau lakukan di Mekkah belum mendapatkan sambutan, beliau kemudian hijrah ke Thaif menemui kabilah Tsaqif. Beliau menyerukan dakwah kepada kaum Tsaqif ini, namun tidak mendapatkan sambutan yang menggembirakan. Malah orang Tsaqif itu menyuruh hamba sahaya mereka untuk memperolok-olok Nabi, bahkan sampai melempari beliau dengan batu.⁴³

Berbagai riwayat berkaitan dengan akhlak Nabi sangat mudah dijumpai dalam kitab-kitab hadits. Antara lain apa yang ditulis oleh Imam Abu Naim dalam kitabnya *ad-Dalail*, dan Imam Wahidi, yang menjadi asbabun nuzul ayat ini, dengan sanad yang diriwayatkan oleh Aisyah ra. Bahwasanya Aisyah ra. telah berkata: "Tiada seorang pun yang lebih baik akhlaknya daripada Rasulullah saw. Tiada seorang pun di antara sahabat-sahabat dan keluarganya yang memanggilnya, melainkan beliau menjawab: "*Labbaika*" (aku penuhi panggilanmu). Berkenaan dengan hal tersebutlah ayat berikut ini diturunkan, yaitu firmanNya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* Rasulullah adalah pribadi agung, yang dipilih oleh Allah sebagai Nabi dan Rasul. *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* Keagungan budi pekerti Rasulullah ini menjadi sumber inspirasi kaum Muslim dalam membangun masyarakat Islam. Melalui uswah hasanah Rasulullah saw. sebagai Nabi terakhir dengan agama yang terakhir, dituntut dari setiap Muslim untuk berjihad di jalan Allah membangun masyarakat yang ditegakkan di atas fondasi akhlak dan moral.⁴⁴

Ayat Kelima

Siapa sebenarnya yang gila? Siapa sebenarnya yang terganggu pikiran? Nabi Muhammad atau orang-orang kafir yang telah menuduh Nabi Muhammad sebagai orang yang gila? *Maka kelak dalam perkembangan dakwah kemudian kamu, wahai Muhammad akan melihat serta membuktikan dan juga mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat dan menyaksikan fakta yang*

⁴¹ Yusuf.

⁴² Yusuf.

⁴³ Yusuf.

⁴⁴ Yusuf.

sesungguhnya.⁴⁵ Memang sekarang orang-orang kafir menuduh Nabi Muhammad sudah gila. Sudah termakan tenung dan kerasukan setan. Karena sudah kemasukan setan itu ia menyampaikan ayat-ayat yang dipandang telah sesat dan menyesatkan keyakinan yang sudah diterima secara turun temurun dari nenek moyang. Tetapi nanti semua akan terbukti, semua akan terang benderang. *Maka kelak kamu akan melihat*. Nabi Muhammad sendiri akan membuktikan bahwa beliau bukanlah orang gila, juga bukan terganggu ingatan, atau juga bukan dirasuki oleh setan. Di akhir perampungan tugas risalah yang beliau emban, ketika peristiwa Futhu Mekkah, semua jelas dan terang benderang, siapa sebenarnya yang gila.

Bukan saja Nabi Muhammad yang menyaksikan tegaknya kebenaran itu, *dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat*. Musuh-musuh Nabi Muhammad pun menyaksikan kemenangan dan kejayaan agama Allah. Betapa orang berbondong-bondong masuk ke dalam agama Islam, yang tadinya mereka caci, memperolok-olok, mengatakan gila, sudah dipermainkan setan dan berbagai sumpah serapah yang tidak bermoral lainnya. Kemenangan itu disaksikan oleh orang-orang kafir tersebut, dan sekaligus sebagai bukti nyata jawaban atas tuduhan mereka yang keji itu.

Ayat Keenam

Dengan bukti seperti itu, siapa sebenarnya yang gila? *Siapa di antara kamu yang gila*. Tuduhan bahwa Nabi Muhammad itu gila, beralasankah? Adakah dasarnya? Tidak ada sama sekali. Tuduhan itu hanya lah *character assassination*, pembunuhan karakter Nabi. Namun berkali dilakukan pembunuhan karakter itu, Nabi bukan menjadi tambah menciut dan mundur dari tugas dakwah. Malah bertambah diupayakan untuk dibunuh, bertambah bangkit jihad beliau dan sahabat-sahabat untuk menyebarkan tugas risalah tersebut.⁴⁶ Dimulai dari dakwah secara sembunyi-sembunyi, kemudian berkembang ke arah dakwah untuk kaum kerabat. Lalu meningkat menjadi dakwah terbuka kepada kahalayak ramai. Akhirnya, dakwah risalah menjadi kekuatan negara dalam komunitas negara-kota (*city state*) Madinah al-Munawwarah. Dari Madinah al-Munawwarah kemudian dakwah risalah membebaskan Makkah dari belenggu kemusyrikan yang menjerat jazirah Arab berabad-abad lamanya.

Mungkinkah aktivitas dakwah seperti itu dilakukan oleh seorang yang menderita penyakit gila? Orang yang mendakwahkan agama yang paling sempurna, yang menggerakkan kemanusiaan untuk membangun peradabannya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Sebagai tokoh sentral beliau berhasil melakukan perubahan yang sangat spektakuler, yakni dari tingkat kebudayaan yang bersifat primitif dan Jahiliyah ke kebudayaan yang modern dan Islami.

Eksistensi Ilmu Sebagai Pembentuk Akhlak

M. Yunan Yusuf mengatakan bahwa kepercayaan dari hari kebangkitan, hari perhitungan menciptakan perilaku dan pandangan yang menaruh akhlak dan moral sebagai nafas kehidupan. Dalam melakukan aktivitas apapun tidak boleh terlepas dari akhlak dan moral. Suatu perbuatan tidaklah cukup dengan hanya mengandalkan kecerdasan dan keterampilan, karena bisa menimbulkan bencana. Kecerdasan dan keterampilan harus didampingi akhlak dan moral. Sehingga, suatu kecerdasan dan keterampilan itu tidak tergelincir ke jalan yang membinasakan.⁴⁷

⁴⁵ Yusuf.

⁴⁶ Yusuf.

⁴⁷ Yusuf.

Berdasarkan penafsiran diketahui bahwa aktivitas baca tulis merupakan awal mula dari peradaban. Surah Al-Qalam ayat 1 merupakan surah yang turun dengan sumpah Allah terhadap tulisan dan apa yang dituliskan. Surah ini dimulai dengan ayat yang berarti “*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis*” membicarakan mengenai kalam atau pena serta produk yang dituliskan. Berdasarkan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Ilmu yang dimaksudkan adalah ilmu pengetahuan yang berasal dari tulisan. M. Yunan Yusuf mengaitkan ini dengan surah Al-Alaq serta mengatakan bahwa perintah yang pertama diturunkan Allah yaitu membaca, disambut oleh perintah menulis mengisyaratkan bahwa ilmu menjadi tonggak pertama dalam peradaban. Sehingga sebagai giat literasi, ilmu pengetahuan menjadi lengkap jika dimulai dari membaca dan menulis. Keberadaan ilmu pengetahuan yang berkembang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan peradaban.

Tulisan menjadi salah satu sumber pengetahuan yang menjadikan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Dengan demikian ilmu pengetahuan yang bermula dari membaca dan menulis, menyebabkan seseorang akan mengetahui yang mana baik dan buruk sehingga bisa menjadi timbangan terhadap perkembangan peradaban. Menurut M. Yunan Yusuf, tulisan yang dimaksud adalah produk yang menjadi hasil dari menulis meskipun menggunakan komputer yang merupakan salah satu kecanggihan teknologi. Tulisan memiliki andil yang sangat besar dalam majunya suatu peradaban. Karena olehnya, seseorang menjadi tahu apa yang tidak ia ketahui dari media tulisan yang tersebar. Ilmu yang bermula dari membaca dan menulis sebagai giat literasi menjadi pembentuk akhlak seseorang. Terdapat peran penting keilmuan dalam menentukan sikap seseorang untuk berakhlak dalam kehidupan. Keberadaan ilmu pengetahuan sangat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan akhlak yang akan menghasilkan suatu peradaban yang baik. Seseorang dapat memiliki akhlak atau perangai yang baik maupun buruk, tergantung dari ilmu yang melekat dalam jiwa seseorang.

Dalam surah Al-Qalam ayat 2-6 dijelaskan tentang akhlak yang menjadi pribadi Rasulullah. Ayat tersebut turun sebagai penghiburan kepada Nabi Muhammad yang menyatakan keagungan akhlak yang dimiliki beliau. Di awal tugas risalah yang diemban oleh Rasulullah saw., beliau dilecehkan dan dihinakan, sampai-sampai dituduh sebagai orang gila. Namun, Allah memberikan penegasan terhadap pribadi Nabi Muhammad saw. Beliau bukanlah sebagai orang gila yang terganggu ingatan, tetapi sebaliknya beliau adalah pribadi yang memiliki budi pekerti agung (*khuluqun azhim*). Pada ayat tersebut, mengandung penjelasan bahwa Nabi Muhammad bukanlah orang yang gila dan bukan pula seperti apa yang dituduhkan oleh masyarakat Quraisy. Allah membujuk Nabi dengan menepis segala tuduhan yang jatuh pada Nabi Muhammad. Hal ini dibuktikan juga dengan nikmat tak henti-hentinya diberikan Allah dari semenjak kelahiran nabi. Beliau juga dianugerahi sifat-sifat mulia yakni sifat *Shiddiq* (benar), *Amanah* (dipercaya), *Tabligh* (menyampaikan), dan *Fathanah* (cerdas). Allah menunjukkan pada mereka bahwa Nabi Muhammad tidak seperti apa yang mereka tuduhkan. Hal itu dibuktikan dengan kemenangan Agama Islam yang menyebabkan banyak orang berbondong-bondong masuk kedalamnya. Nabi Muhammad menjadi agen perubahan yang membangun peradaban dengan nilai-nilai ke-Islaman. Islam mengangkat harkat dan martabat manusia dan merubah tingkat kebudayaan dari primitif dan jahiliyah menuju kebudayaan yang modern dan Islami.

Ayat pertama surah Al-Qalam yang dimulai dengan sumpah Allah terhadap pena dan apa yang dituliskan, menyatakan bahwa Allah mengagungkan pena sebagai alat untuk menulis. Segala sesuatu yang ditulis dari pena berupa keilmuan dapat membentuk suatu peradaban.

Keberadaan ilmu yang dihasilkan dari pena dan tulisannya sangat mempengaruhi kehidupan. Segala apa yang dituliskan oleh pena, akan meninggalkan jejak dan menjadi perantara berkembangnya keilmuan. Allah melakukan sumpah terhadap pena dan apa yang dituliskannya membuktikan bahwa keilmuan memiliki pengaruh kuat dalam pembuktian. Ayat yang turun sebagai hiburan kepada Nabi Muhammad atas cercaan dan hinaan yang beliau terima ini dimulai dengan sumpah Allah terhadap pena kemudian Allah menjelaskan bahwa Nabi bukan gila. Allah membuktikan keagungan akhlak yang dimiliki Nabi yang hendaknya diikuti oleh umat Islam supaya terbentuk peradaban yang lebih baik.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pada Q.S. Al-Qalam: 1 yang dimulai dengan ayat yang berarti “*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis*”. Ayat ini membicarakan mengenai kalam atau pena serta produk yang dituliskan. Pada ayat ini, M. Yunan Yusuf mengaitkannya dengan surah al-Alaq serta mengatakan bahwa perintah yang pertama diturunkan Allah yaitu membaca, disambut oleh perintah menulis mengisyaratkan bahwa ilmu menjadi tonggak pertama dalam peradaban. Keberadaan ilmu pengetahuan yang berkembang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan peradaban. Tulisan menjadi salah satu sumber pengetahuan yang menjadikan pembaca dari tidak tahu menjadi tahu. Dengan demikian ilmu pengetahuan yang bermula dari membaca dan menulis, menyebabkan seseorang akan mengetahui yang mana baik dan buruk sehingga bisa menjadi timbangan terhadap perkembangan akhlak.

Antara ilmu dan akhlak merupakan hal yang berkesinambungan. Peradaban dimulai dengan kepandaian dalam aksara yakni baik menulis maupun membaca. Keilmuan memunculkan banyak informasi sehingga kehidupan manusia menjadi semakin maju. Namun seiring dengan kemajuan zaman, terdapat krisis dalam ilmu dan akhlak. Padahal keduanya menjadi satu kesatuan yang menjadi sempurna jika saling berkaitan, dan menjadi rumpang dan tiada nilai bila salah satunya hilang. Tafsir surah Al-Qalam ayat 1-6 dalam penafsiran M. Yunan Yusuf cukup memberikan makna dalam mengenai pentingnya keilmuan, dan ini menjadi salah satu kebaikan akhlak Rasulullah sebagaimana dalam tafsir tersebut, ayat ini termasuk kelompok ayat dengan judul “Nabi Muhammad bukan gila, tetapi berbudi pekerti agung”.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ayubi, Solehudin. “Penafsiran Tentang Etika Islam Menurut M. Yunan Yusuf Dalam Tafsir Juz Tabarak Khuluqun ‘Azhim.” *Skripsi*, 2017.
- Azizah, Riawati. “Epistemologi Tafsir Dalam Tafsir Juz Tabarak Khuluqun ‘azhim Karya m. Yunan Yusuf.” *Skripsi*, 2019.
- Baidan, Nashruddin, and Ernawati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- BPH UHAMKA. “Curriculum Vitae Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, MA.” BPH UHAMKA, 2018. <https://bph.uhamka.ac.id/2018/06/05/profdrmyunanyusufma/>.

- Haryanto, Dwi. "Corak Pemikiran Kalam Tafsir Khuluqun 'Azhim Juz Tabarak Karya M. Yunan Yusuf." *Skripsi*, 2016.
- Hasanah, Uswatun. "Metode Tafsir M. Yunan Yusuf Dalam Surah Al-Mulk Pada Tafsir Khuluqun 'Azhim." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018).
- Hasyim, Ahmad Ali. "Epistemologi Tafsir Annahu 'I Haq Karya M. Yunan Yusuf." *Skripsi*, 2019.
- Jannah, Saadatun, Universitas Islam, Negeri Jakarta, Ciputat Timur, Kota Tangerang-selatan, Yunan Yusuf, and Metodologi Tafsir. "Metodologi Tafsir Khuluqun 'Adzī M; Studi Penafsiran Surah Al-Mulk" 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1952>.
- Kamalia, Wilda. "Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi Dan Corak Tafsir Juz 'Ammā As-Sirāju 'I Wahhāj Karya M. Yunan Yusuf)," 2017, 2–94. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36761>.
- "Kamus Al-Maany (Daring)," n.d. www.almaany.com.
- Manzhur, Jamal al-Din Ibnu. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Al-Sadir, 1994.
- Maskur, Abu. "Tafsir Kontemporer Nusantara (Studi Tafsir Juz 'Ammā Al-Siraj Al-Wahhaj Karya M. Yunan Yusuf)." *Al-Mufasssir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2022).
- Muhyidinor dan Panji Ansori. "Kajian Tafsir Di Indonesia Terhadap Salah Satu Tafsir Karya M. Yunan Yusuf," 2016,
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Mydin, Shaik Abdullah Hasam, Abdoul Salam Muhamad Shukri, and Mohd Abbad Abdul Razak. "Peranan Akhlak Dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer* 21, no. 1 (2020)
- Nabihati, Khansa Hashifa. "Akhlak Rasulullah Dalam Kitab Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim Karya M. Yunan Yusuf." *Skripsi*, 2021. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/14315/1/SKRIPSI - KHANSAA.pdf>.
- Qomaruddin, Mohammad. "Sifat-Sifat Mutawakkilin Perspektif M. Yunan Yusuf: Telaah Penafsiran Surah Al-Shura [42]: 36- 40 Dalam Tafsir Annahul Haq." *Skripsi*, 2021.
- Ramawati. "Metodologi Dan Ideologi Tafsir Qalibun Salim Karya Muhammad Yunan Yusuf." *Skripsi*, 2020.

- Rozie, Fachrur. "Miriz, Demi Rp 10 Ribu per Paket Bansos Mensos Juliari Bisa Diancam Mati." *Liputan 6*. 2020. <https://www.liputan6.com/news/read/4426528/miris-demi-rp-10-ribu-per-paket-bansos-mensos-juliari-bisa-diancam-mati>.
- Supriatna, Nana. "Pola Hubungan Ilmu, Akhlak Dan Pergaulan." *Kementerian Agama Kabupaten Pangandaran*. May 5, 2020. <https://pangandaran.kemenag.go.id/pola-hubungan-ilmu-akhlak-dan-pergaulan/>.
- Tribunnews. "Solusi Cegah Korupsi Ala Menteri Sosial Juliari." 2019. <https://youtu.be/HToJTqR6B2o>.
- Yani, Yuri Indri, Hakmi Wahyudi, and Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan. "Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku Ihya' 'Ulum Ad-Din)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24014/af.v19.i2.11338>.
- Yusuf, M. Yunan. *Tafsir Khuluqun 'Azhim Budi Pekerti Agung : Tafsir Juz Tabarak*. Edited by Abd. Syakur DJ. Cetakan I. Tangerang: Lentera Hati, 2013.